

# Stereotip Melayu Malas dan Pengaruhnya pada Etos Kerja

## *Lazy Malay Stereotypes and Their Influence on Work Ethics*

Novalita Sandy & Puspitawati\*

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima: Mei 2019; Disetujui: Juli 2019; Dipublish: Agustus 2019

\*Corresponding Email: [puspitawati@unimed.ac.id](mailto:puspitawati@unimed.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip Melayu Malas pada Etnis Melayu yang dihubungkan dengan istilah "kojo saibu tak kojo mangatus kojo tak kojo saibu mangatus" terhadap pengaruhnya pada etos kerja, dan pandangan masyarakat mengenai stigma negatif pada Etnis Melayu, serta dampak yang ditimbulkan dari stereotip tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipasi serta wawancara, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat melainkan hanya mengamati dan melakukan tanya jawab. Berdasarkan metode penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa stereotip Melayu malas yang ditujukan pada masyarakat Melayu di Desa Nenassiam merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dari etnis tersebut yang dijadikan sebagai citra diri pada etnis Melayu yang memberikan pengaruh bagi etos kerja masyarakatnya, dimana hal tersebut menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan masyarakatnya yang dinilai memiliki etos kerja santai dan mau enaknya tanpa memiliki perencanaan hidup kedepan sehingga hasil yang didapatkan juga seadanya. Pandangan dari masyarakat seperti dua sisi mata uang, disatu sisi masyarakatnya menolak dikatakan sebagai etnis Melayu yang pemalas namun disisi lain masyarakatnya juga membenarkan bahwa etnis Melayu itu pemalas, adapun dampak yang ditimbulkan dari stereotip Melayu malas mempengaruhi 3 hal yaitu hubungan sosial, konflik etnis, identitas etnis.

**Kata Kunci:** Stereotip Etnis, Melayu Malas, Etos Kerja

### Abstract

*This study aims to determine the stereotype Malay Malas on Ethnic Malay associated with the term "kojo saibu tak kojo mangatus kojo tak kojo saibu mangatus" for the effect on the work ethic, and community perceptions of the negative stigma on Ethnic Malays, as well as the impact of stereotypes. This research is a qualitative descriptive study, using data collection techniques with non participation observation and interviews, the researchers not directly involved with community activities but only observe and conduct a question and answer. Based on the research method is the verdict that stereotype Malay lazy aimed at the Malay community in the Village Nenassiam is the result of past experiences of ethnic groups that serve as self image to the Malays that gives effect to the work ethic masyarakatnya, where it has become the benchmark for welfare is considered to have a relaxed work ethic and want delish without life planning ahead so that the results obtained are also modest. The views of the public like two sides of a coin, on one hand the people refused regarded as Malays lazy but the other communities is also confirmed that the Malays are lazy, while the impact of stereotypes Malay lazy affects three things: social relations, ethnic conflicts, identity ethnicity.*

**Keywords:** Ethnic Stereotypes, Malays Are Lazy, Work, Ethic

**How to Cite:** Sandy, N. & Puspitawati. (2019). Stereotip Melayu Malas dan Pengaruhnya pada Etos Kerja. *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, 2 (1): 163-173.



## PENDAHULUAN

Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh keanekaragaman etnis yang tercakup di dalamnya, seperti Etnis Batak, Etnis Jawa, Etnis Melayu, Etnis Minang, Etnis Bugis dan lain sebagainya. Keanekaragaman tersebut memiliki corak yang khas pada kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnis. Setiap suku bangsa memiliki identitas keetnisannya sendiri untuk membentuk sebuah ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan suku bangsa lainnya. Termasuk Etnis Melayu yang memiliki kekhasannya sebagai etnis yang beragam dan mempunyai corak kebudayaan yang berbeda. Etnis Melayu merupakan suku bangsa yang hampir ada disetiap pesisir pantai di Indonesia, termasuk salah satunya Etnis Melayu yang ada di Batubara.

Kelompok etnis yang terdapat di Batubara tidak hanya Etnis Melayu melainkan ada Etnis Jawa, Mandailing, Batak Toba dan lain sebagainya. Untuk memahami konteks keberagaman tersebut maka perlulah kita pahami yang namanya relativitas budaya. Budaya itu relative, maka tidak ada standar baku yang bisa diterima oleh semua budaya. Oleh karena itu, apa yang terbaik tentu tidak sama dengan pandangan orang lain (Suharyanto, 2015). Salah satu akibat yang disebabkan oleh adanya kerelatifan budaya itu bisa munculkan sebuah stereotip. Konteks keberagaman etnis terutama yang ada di Batubara tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pemberian julukan atau label buruk bagi beberapa etnis yang sering dikenal dengan istilah stereotip. Stereotip itu sendiri adalah prasangka-prasangka terhadap suatu etnis yang hanya ada di kepala untuk menyederhanakan gambaran luas yang ada di masyarakat dan diperkecil dalam gambaran di kepala saja.

Stereotip mengenai Melayu malas merupakan sebuah citra diri terhadap Etnis Melayu yang memandang Etnis Melayu itu termasuk kedalam kategori masyarakat yang malas untuk bekerja, artinya di sini masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang memiliki karakter yang sangat santai dalam bekerja. Pemicu utamanya adalah karena di pengaruhi oleh kondisi geografis yang mendukung (Wilfihani, 2014), sebab masyarakat Melayu yang ada di Desa Nenassiam merupakan kelompok etnis yang tinggal dan menetap di daerah pesisir yang ada di Batubara tepatnya di Kecamatan Medang Deras, dengan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sumber daya alam yang mendukung maka masyarakat Melayu dapat dengan mudah untuk mengais rezeki dengan menjadi nelayan, namun yang di sayangkan adalah masyarakat Melayu hanya berfokus untuk menjadi



nelayan tanpa ingin beralih pekerjaan kepekerjaan yang lainnya. Hal inilah yang membuat masyarakat Melayu masih dipandang sebagai masyarakat yang pemalas.

Dengan adanya kemalasan tersebut maka masyarakat Melayu pesisir khususnya yang ada di Desa Nenassiam terlihat terpinggirkan dengan tidak didukungnya sarana dan prasarana serta akses pendukung lainnya untuk mengembangkan desa mereka. Penduduk Desa Nenassiam masih banyak juga yang tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya, sektor perekonomian penduduknya juga masih terbilang rendah, dan kondisi kebersihan lingkungannya juga terlihat kotor. Stereotip yang berkembang saat ini memicu timbulnya ketidaknyamanan dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya. Adanya julukan-julukan negatif yang berkembang saat ini dapat menjadi pemicu potensi terjadinya konflik antar kelompok etnis khususnya orang Melayu, yang juga dapat mempengaruhi hubungan bermasyarakat dan pada akhirnya akan membentuk sebuah identitas diri bagi Etnis Melayu.

Merujuk pada teori stereotip etnis yang dikemukakan oleh F.E. Abound dan D.M. Taylor (1971) stereotip etnis adalah kepercayaan yang bertahan dan preconsepsi tentang orang-orang dari golongan etnis tertentu. Senada dengan definisi yang dipakai H.C. Triandis dan Vasco Vassiliou (1967), serta Gardner (1973), stereotip etnis dalam studi ini didefinisikan sebagai kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat-sifat khas dari berbagai golongan etnis, termasuk golongan etnis mereka sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka muncullah teori identitas etnis yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Togar Nainggolan 2012) yang menunjuk bahwa seorang individu secara tidak sadar mempunyai kesadaran yang bertahan lama dan tetap untuk bertahan menjadi dirinya sendiri.

Pada teori identitas etnis ini maka Etnis Melayu dianggap sebagai etnis yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dalam mempertahankan jati dirinya. Terlepas daripada itu stereotip yang digambarkan pada masyarakat tentang Melayu malas, merupakan sebuah jati diri yang melekat pada diri Etnis Melayu yang diberikan pada masyarakat awam. Pencitraan diri yang salah malah akan membuat anggapan atau stigma yang negatif terhadap Etnis Melayu.

Stereotip itu sendiri terbentuk dari kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya, atau dengan kata lain ketika individu menghadapi



sekian banyak orang disekitarnya, individu akan mencari persamaan-persamaan antara sejumlah orang tertentu dan mengelompokkan mereka kedalam satu kategori. Sama halnya dengan julukan Melayu malas yang tertuang dalam ungkapan “*kojo saibu tak kojo mangatus kojo tak kojo saibu mangatus*”. Julukan itu terbentuk ketika berada dalam masyarakat yang majemuk, pandangan dan persepsi masyarakat yang memandang bahwa masyarakat Melayu itu malas terlihat dari kebiasaan masyarakat Melayu yang terkesan bersantai-santai dalam bekerja dan watak masyarakat Melayu yang kurang memiliki perencanaan hidup yang baik. Berdasarkan julukan tersebut maka masyarakat Melayu dipandang sebagai masyarakat yang memiliki citra diri sebagai etnis yang pemalas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011) mendefinisikan metodologi penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan menurut Sugiono (2012) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Untuk memahami dan mendeskripsikan stereotip Melayu malas pada masyarakat Melayu, maka peneliti menggunakan studi lapangan (*field research*) untuk memperoleh data secara realistik dan holistik. Metode ini digunakan untuk menghasilkan data-data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) mengenai stereotip Melayu malas yang dijadikan sebagai pandangan buruk pada masyarakat Melayu untuk dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini dapat di deskripsikan sesuai dengan bidang kajian ilmu antropologi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakatnya beretniskan Melayu, yang menjadi salah satu pokok pembahasan utama dalam penelitian tersebut. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah Kepala Desa Nenassiam (Bapak

<http://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss>

[mahesainstitut@gmail.com](mailto:mahesainstitut@gmail.com)

166



Muhammad Khoirul), tokoh masyarakat (Bapak Unus), budayawan (Bapak Ridwan dan Bapak Supardi), para akademisi (Bapak Syamsul Bahri dan Bapak Abdul Khodir), para nelayan (Bapak Hamami dan M. Nashir), tokoh pemuda (Kakak Evi dan Abang Syafi'i), masyarakat bukan Melayu (Bapak Nuar, Ibu Asnit, Bapak Usman, dan Bapak Paino), dan para ibu rumah tangga yang ada di desa tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suwarsih Warnaen (dalam O.B Wicandra 2003) stereotip adalah pemberian kategori khusus tentang keyakinan yang mengaitkan golongan-golongan etnis dengan atribut-atribut pribadi. Stereotip dianggap sebagai unsur sentral dalam analisis kultur subjektif (pelaku budaya). Dalam definisi tersebut, kategori ditujukan pada orang yang sering memberikan tanggapan atau respon terhadap rangsangan yang bisa dibedakan. Misalnya orang Minangkabau yang dikenal sebagai orang ulet, pedagang sejati dan kasar dibandingkan dengan orang Jawa yang lembut, sopan dan bertoleransi tinggi. Jadi, dengan kata lain stereotip yaitu prasangka-prasangka terhadap suatu etnis yang hanya ada di kepala untuk menyederhanakan gambaran luas yang ada di masyarakat dan diperkecil dalam gambaran dikepalanya.

Stereotip akan berkembang jika didukung dengan komunikatif yang tidak sejalan, artinya komunikasi antar etnis tidak terjalin secara seimbang sehingga menimbulkan sebuah prasangka-prasangka negatif terhadap etnis tertentu. Menurut Habermas (dalam Ritzer 2012) ia mengemukakan bahwa tindakan komunikatif berfungsi sebagai alternatif untuk berhubungan dengan orang lain yang tidak sekedar memanfaatkan mereka sebagai sarana untuk tujuan-tujuan yang mementingkan diri sendiri.

Stereotip dalam hal ini dibentuk melalui hubungan komunikasi dan aspek kepribadian suatu etnis secara menyeluruh. Stereotip etnis tentang Melayu malas yang diungkapkan dengan "*kojo saibu tak kojo mangatus kojo tak kojo saibu mangatus*" merupakan hasil dari kebiasaan (*behavior*) etnis Melayu yang dipengaruhi oleh kondisi geografis. Kebiasaan yang terjadi secara berulang-ulang mengakibatkan munculnya sebuah kepribadian atau identitas bagi Etnis Melayu yang dianggap pemalas. Maka timbullah sebuah stereotip etnis di masyarakat akibat adanya komunikasi antar etnis yang tidak berjalan secara seimbang, sebab etnis tertentu hanya mengamati kebiasaan dari



masyarakat Melayu yang terkesan santai dalam bekerja tanpa melakukan interaksi secara fisik.

Stereotip etnis juga berkenaan dengan tradisi lisan, dimana tradisi lisan tersebut adalah unsur serapan dalam bahasa Indonesia yang dibentuk oleh dua kata yaitu tradisi dan lisan. Kata *tradisi* artinya adalah sikap, cara berpikir, dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Sedangkan kata *lisan* memiliki pengertian lidah, kata-kata yang diucapkan berasal dari mulut. Tradisi lisan itu sendiri dapat dilihat sebagai suatu peristiwa budaya atau sebagai suatu bentuk kebudayaan yang diciptakan kembali untuk dimanfaatkan, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai suatu bentuk kebudayaan (Aisyah, 2018).

Stereotip etnis merupakan prasangka-prasangka terhadap suatu etnis yang hanya ada di kepala untuk menyederhanakan gambaran luas yang ada di masyarakat dan diperkecil dalam gambaran di kepala. Stereotip etnis dibentuk dari pola hubungannya dengan kelompok lain yang dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi, dimana interaksi dan komunikasi erat kaitannya dengan budaya (Suharyanto, 2012). Bahasa merupakan komponen yang membentuk sebuah budaya, bahasa dapat mencerminkan sebuah tindakan yang dikenal dengan istilah *body language* (bahasa tubuh) dan ucapan atau ungkapan berdasarkan lisan.

Tradisi lisan juga membentuk sebuah citra diri pada suatu etnis tertentu yang berkaitan dengan stereotip etnis. Stereotip pada Etnis Melayu yang memberikan citra diri sebagai "Melayu Pemalas" merupakan prasangka terhadap suatu etnis yang hanya ada di dalam kepalanya saja. Stereotip etnis itu berkembang dari mulut ke mulut tanpa tau siapa yang pertama kali memberikan julukan tersebut. Citra diri Etnis Melayu tersebut terdapat dalam ungkapan "*kojo saibu tak kojo mangatus kojo tak kojo saibu mangatus*" citra diri tersebut tercermin pada masyarakat Melayu pesisir yang teridentifikasi sebagai masyarakat yang *inferior* atau terpinggirkan baik dari segi pendidikan, sarana dan prasarana, lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya.

Latar belakang munculnya stereotip etnis pada masyarakat dipicu karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu etnis tertentu yang menimbulkan sebuah prasangka pada etnis lain. Prasangka-prasangka tersebut berkembang dan berubah menjadi sebuah stereotip yang muncul di masyarakat (Suharyanto, 2012). Adanya anggapan ataupun istilah yang disematkan pada Etnis Melayu "*kojo saibu tak kojo*



*mangatus kojo tak kojo saibu mangatus*” yang diidentikkan sebagai Melayu pemalas, hal ini merupakan sebuah citra diri yang telah tergambar pada Etnis Melayu.

Etnis Melayu yang ada di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara merupakan kelompok Etnis Melayu pesisir yang mendiami sebagian besar wilayah pesisir di Batubara. Masyarakat pesisir yang ada di Batubara pada umumnya merupakan masyarakat yang sedikit terpinggirkan, hal ini disebabkan karena masyarakat pesisir cenderung kurang memiliki inisiatif ataupun pemikiran yang maju untuk mencapai kesejahteraan dirinya. Banyak dijumpai lingkungan tempat tinggal yang kumuh, sarana prasarana yang kurang memadai, banyak juga anak yang putus sekolah, hal ini merupakan cerminan dari masyarakat yang *inferior* (terpinggirkan). Kemiskinan juga menjadi faktor pemicu berkembangnya stereotip etnis pada masyarakat Melayu yang ada di Desa Nenassiam. Berkembangnya stereotip etnis mengenai Melayu malas dipicu karena 2 hal yaitu karena letak geografis yang berkaitan dengan kondisi alam, dan karena faktor sejarah yang berkaitan dengan cerita masa lalu.

Dahulunya masyarakat Melayu tidak perlu berpikir cukup keras untuk mendapatkan uang, karena hasil laut yang disediakan oleh alam sudah cukup bisa menghidupi dirinya dan keluarganya untuk makan selama seminggu, karena terlalu mudahnya mendapatkan kehidupan yang disediakan oleh alam dengan tanpa harus bersusah payah untuk memperolehnya maka masyarakat Melayu pada saat itu terkesan menjadi masyarakat yang pemalas. Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai mereka cenderung tidak memiliki perencanaan hidup untuk kedepannya karena alam sangat memanjakan mereka, sehingga mereka tidak mengenal sistem simpan hasil jika hari ini mendapatkan hasil yang banyak maka uang yang diperoleh dari hasil penjualan ikan tersebut akan habis hari itu juga, namun jika hari berikutnya tidak mendapatkan hasil yang banyak maka masyarakat Melayu yang bermata pencaharian sebagai nelayan akan meminjam uang kepada *tengkulak* ataupun toke ikan yang terdapat di Desa Nenassiam tersebut, alhasil masyarakat Melayu hanya *“gali lobang tutup lobang”*.

Masyarakat Melayu dipandang pemalas karena mereka tidak memiliki etos kerja yang gigih, ulet dan terampil, karena jika mereka gigih dalam bekerja maka secara otomatis hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Mereka dipandang malas jika masyarakatnya hanya bekerja dibidang itu-itu saja tanpa adanya peningkatan kualitas pada dirinya sendiri. Alasan lainnya yang membuat mereka



menjadi pemalas adalah karena masyarakat pesisir pantai kurang berpendidikan, sehingga mereka kurang mendapatkan pengetahuan dengan begitu akses mereka untuk bekerja di sektor lainnya juga mengalami hambatan, karena mereka tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang mencukupi misalnya mempunyai ijazah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Dengan demikian, kita dapat menegaskan bahwa orang Melayu itu pemalas.

Hal lainnya yang mengarah kepada kemalasan adalah masalah lingkungan tempat tinggalnya. Peneliti mengamati bagaimana pola susunan rumah penduduk di Dusun VI dan VIII yang mayoritas ditempati oleh Etnis Melayu, susunan rumahnya kurang rapi dan agak semeraut lalu ditambah dengan lingkungan yang kotor dan juga banyak sampah berserakan dimana-mana. Berbeda halnya dengan permukiman penduduk yang tinggal di Dusun X yang merupakan warga campuran ada Etnis Jawa, ada Etnis Melayu, dan Etnis Batak, tempat tinggal di Dusun X lebih rapi, lebih tertata dengan baik rumah-rumah penduduknya, dan lingkungannya juga lebih bersih mengamati dari ketiga dusun tersebut maka peneliti mengambil sebuah gambaran bahwa masyarakat Melayu itu tidak suka akan keindahan, kurang peduli dengan masalah kebersihan lingkungan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Melayu itu pemalas.

Stereotip etnis tentang Melayu malas tidak memiliki pengaruh besar bagi kehidupan bermasyarakat, malah mereka hanya menganggap itu semua hanyalah kalimat gurauan atau becandaan saja. Bagi masyarakat Melayu itu sendiri tidak pernah mempermasalahkan ataupun menyangkut pautkan masalah stereotip Melayu malas dengan kehidupan sehari-hari baik dari segi pekerjaan, pendidikan, ataupun kegiatan sosial lainnya.

Namun bagi masyarakat di luar Melayu yang menilai akan hal tersebut merasa bahwa hal tersebut harusnya dihilangkan sebab jika stereotip Melayu malas terus berkembang di masyarakat tanpa adanya pencegahan ataupun perubahan maka akan berdampak juga bagi etnis lainnya, seperti membiarkan lingkungan tempat tinggal Etnis Melayu kotor sementara lingkungan tempat tinggal bagi etnis lainnya terlihat bersih, lama kelamaan akan menimbulkan penyakit dan akan tersebar ke tempat tinggal lainnya, dan sikap masyarakat Melayu yang santai dan mengacuhkan masalah pendidikan juga akan berdampak bagi anak-anak dari etnis lainnya, mereka akan terpengaruh terhadap lingkungannya yang bermalas-malasan untuk sekolah.





Masyarakat Melayu di Desa Nenassiam tidak pernah terlibat akan konflik etnis, konflik yang sering terjadi hanya sebuah permasalahan sehari-hari seperti masalah sengketa tanah, dan masalah cekcok mulut antar tetangga saja namun itu juga tidak sering terjadi di desa tersebut.

Stereotip etnis yang diberikan pada etnis Melayu dengan julukan Melayu malas merupakan label buruk yang melekat pada etnis Melayu. Istilah "*kojo saibu tak kojo mangatus kojo tak kojo saibu mangatus*" sudah lama didengar dan diketahui oleh masyarakat, hal tersebut sudah menjadi citra ataupun label bagi masyarakat Melayu yang pemalas. Walaupun masyarakat Melayu itu sendiri merasa tidak terganggu dan menanggapi dengan santai, namun hal tersebut tidak boleh dipelihara secara terus menerus sebab citra diri ataupun label yang tentang Melayu malas itu merupakan sebuah citra buruk yang disematkan pada Etnis Melayu untuk *menjudge* seseorang.

Pada kenyataannya stereotip Melayu malas itu memang benar adanya, walaupun masyarakat Melayu itu sendiri tidak mengakui akan hal tersebut, akan tetapi fakta yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara oleh beberapa narasumber menunjukkan bahwa masyarakat Melayu itu memang pemalas, itu sudah menjadi citra diri yang melekat pada Etnis Melayu, jika hal tersebut ingin dihilangkan maka masyarakatnya juga harus bekerja keras untuk merubah *image* yang ada dimasyarakat dengan memperbaiki kualitas dirinya, serta memiliki pendidikan yang tinggi. Agar citra diri mengenai stereotip Melayu malas khususnya bagi masyarakat Melayu di Desa Nenassiam bisa berubah menjadi masyarakat yang rajin dan gigih.

## SIMPULAN

Stereotip etnis melayu malas muncul karena di latar belakang oleh faktor geografis, yang pada masa dahulunya masyarakat Melayu ini tinggal di pesisir pantai sehingga mata pencahariannya sebagai nelayan, pada masa itu sumber alam dan hasil laut masih melimpah ruah sehingga dalam sekali saja melaut sudah bisa untuk menghidupi keluarganya selama seminggu ke depan, hal itulah yang membuat masyarakat Melayu kebanyakan hanya berdiam diri dirumah saja. Selain dari itu, faktor dari pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan sejarah atau cerita pada masa dahulunya, memunculkan sebuah stereotip etnis tentang Melayu malas, hal tersebut karena dipicu oleh propaganda Pemerintah Hindia Belanda untuk memecah belah kesatuan bangsa Indonesia, karena



masyarakat Melayu ini tidak mau bekerja jadi kuli atau buruh di perkebunan ataupun ladang milik koloni maka disebarluaskanlah stereotip etnis yang mengatakan bahwa Melayu itu pemalas.

Pada kenyataannya hingga sampai saat sekarang ini masyarakat Melayu masih berada dalam kemalasan, dan belum menunjukkan adanya perubahan ataupun bantahan yang menolak bahwa masyarakat Melayu itu pemalas. Kaitan antara stereotip etnis dengan etos kerja adalah terletak pada sikap, karakter dan keuletan masyarakat Melayu dalam bekerja. Prinsip bekerjanya masyarakat Melayu yang ada di Desa Nenassiam adalah masyarakat yang santai dalam bekerja dan mau enaknya sendiri, masyarakatnya juga kurang inisiatif dalam bekerja, pekerjaannya monoton hanya sebagai nelayan. Pandangan dari masyarakat mengenai stereotip Etnis Melayu malas ini ada yang menanggapi dengan serius dan menolak pernyataan tersebut, tapi ada juga yang menanggapi dengan santai dan menganggap itu hanyalah gurauan saja. Dampak dari stereotip etnis Melayu malas ini memunculkan 3 aspek yaitu yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat Desa Nenassiam, munculnya pemicu terjadinya konflik etnis, dan terbentuknya sebuah identitas bagi etnis Melayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnansyah, T. (1989). *Butir-Butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Yayasan Karya Budaya Nasional: Medan
- Aisyah, S. (2018). Makna Upacara Adat Perkawinan Budaya Melayu Deli terhadap Kecerdasan Emosional. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (1): 68-78.
- Alatas, S.H. (1989). *Mitos Pribumi Malas*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia: Kuala Lumpur
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta
- Haviland, W.A. (1985). *Antropologi edisi keempat Jilid I*. Erlangga: Jakarta
- Ihromi, T.O. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Obor: Jakarta
- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi Budaya*. Erlangga: Jakarta
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat: Yogyakarta
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. UI-Press: Jakarta
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. UI-Press: Jakarta
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi II*. Rineka Cipta: Jakarta
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djambatan: Jakarta
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Rineka Cipta: Jakarta
- M. Loeb, E. (2013). *Sumatera Sejarah dan Masyarakatnya*. Ombak: Yogyakarta
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Nainggolan, T. (2012). *Batak Toba di Jakarta*. Bina Media Perintis: Medan
- Parret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta
- Pelly, U. (2013). *Urbanisasi dan Adaptasi*. Unimed Press: Medan
- Ritzer, G. (2012). *Handbook Teori Sosial*. Penerbit Nusa Media: Bandung
- Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. PT Refika Aditama: Bandung
- Sinar, L. (2002). *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. USU Press: Medan
- Sinar, L. (1988). *Jati Diri Melayu*. MABMI: Medan
- Sinar, S., & Takari. (2014). *Teori dan Metode untuk Kajian Tradisi Lisan*. Mitra: Medan



- Soekanto, S. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Suharyanto, A. (2012). Kompilasi Bahan Ajar Multikulturalisme. Unimed: Medan
- Suharyanto, A. (2015). Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan, Sumatera Utara. -  
*Jurnal Kewarganegaraan*: 118-127.
- Suparlan, P. (2005). Etnis Bangsa dan Hubungan antar Etnis Bangsa. YPKIK: Jakarta
- Wiflihani & Suharyanto, A. (2014), Teater Tradisional Melayu Makyong dalam Lintasan Sejarah dan Kekinian Di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 138-143.

